

Info Artikel:

Diterima 01/01/2013

Direvisi 12/01/2013

Dipublikasikan 01/03/2013

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI DENGAN MEMANFAATKAN PRINSIP-PRINSIP HIGH TOUCH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

Irmayanti¹, Daharnis², Marjohan³.

Abstract *This research is purpose to know the effectiveness in improving “layanan informasi” about learning motivation of students. This research used experimental techniques that involving 80 students for group experimental and control group. This research resulted is a significant increase of motivation of learning of students before and after the experiment group given the treatment “layanan informasi” by utilizing the principles of high touch (posttest). Beside that, there are also differences in students learning motivation level control group before and after treatment in the form of “layanan informasi” provided without utilizing the principles of high touch. Increase the motivation of learning in the experimental group is given preferential treatment in the form of “layanan informasi” by utilizing the principles of high touch, that much higher when compared to the control group when its not given in the form of treatment the principles of high touch in “layanan informasi”. The results of this research is recommended for the teacher/counselor at school that can improve the implementation of “layanan informasi” to increase the motivation of students in learning by utilizing the principles of high touch.*

Keyword: layanan informasi; high touch; motivation

PENDAHULUAN

Salah satu syarat mutlak dalam pendidikan ialah adanya pilar kewibawaan (high touch) pada si pendidik. Tanpa kewibawaan itu, pendidikan tidak akan berhasil baik. Dalam

setiap macam kewibawaan si pendidik mempersatukan dirinya dengan yang dididik, demikian juga yang dididik mempersatukan dirinya terhadap pendidik (Ngalim Purwanto, 2000:56).

Dalam proses pembelajaran suasana kewibawaan ini akan dapat mempengaruhi anak didik, meski pun terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi belajar anak didik tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar antara lain faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor kewibawaan termasuk dalam faktor ekstern (luar diri siswa) yang belajar, terutama dari diri si pendidik. Hal ini juga akan mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan penelitian awal peneliti di lapangan pada bulan Januari 2012, yaitu di SMP N 25 Pekanbaru, terlihat bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Kemudian berdasarkan pengamatan guru BK serta laporan dari beberapa guru bidang studi, masih banyak ditemui di lapangan guru bidang studi dan guru BK yang memberikan materi pelajaran atau layanan bimbingan dan konseling dengan metode atau teknik yang kurang menarik bagi siswa, sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar. Diantaranya adalah guru BK yang memberikan layanan dengan sikap yang kurang ramah, dan guru bidang studi yang mengajar dengan sikap yang sering marah, jika siswanya tidak berhasil dalam menyelesaikan latihan atau tugas yang diberikan, siswa sering ribut di kelas, kurangnya perhatian siswa saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas, keinginan belajar siswa di kelas rendah, banyak siswa yang bermain saat belajar, dan sebagainya. Disamping itu, terdapat juga beberapa kasus

¹Irmayanti, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email: Iрма@yahoo.com

²Daharnis, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email: daharnis@konselor.org

³Marjohan, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email: marjohan_kons@yahoo.com

yang telah ditanggulangi oleh guru BK berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan fakta empirik tersebut di atas, upaya pencegahan dan pengentasan harus menjadi agenda pendidikan. Jika kondisi tersebut dibiarkan tanpa adanya upaya pencegahan secara sistematis, maka akan menghambat perkembangan siswa yang dapat mempengaruhi kehidupannya kelak. Untuk mengatasinya, perlu diupayakan suatu pendekatan yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa untuk dapat mengembangkan diri. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6, bahwa konselor adalah pendidik. Dengan demikian konseling adalah pendidikan; pelayanan konseling adalah pelayanan pendidikan. Melalui layanan bimbingan dan konseling, yang memiliki 10 (sepuluh) jenis layanan, yaitu: 1) layanan orientasi, 2) layanan informasi, 3) layanan penempatan dan penyaluran, 4) layanan penguasaan konten, 5) layanan konseling perorangan, 6) layanan bimbingan kelompok, 7) layanan konseling kelompok, 8) layanan konsultasi, 9) layanan mediasi, dan 10) layanan advokasi, yang semuanya merupakan kegiatan bantuan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Di dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling berlaku juga pilar pembelajaran high tech dan high touch. Oleh karena itu pendekatan high touch ini dipandang perlu diperhatikan dan diterapkan oleh guru BK dalam layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam layanan informasi terhadap siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Pelaksanaan Layanan Informasi dengan Memanfaatkan Prinsip-prinsip High Touch dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP N 25 Pekanbaru".

Permasalahan yang berkaitan dengan Efektivitas Pelaksanaan Layanan Informasi dengan Memanfaatkan Prinsip-prinsip High Touch dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP N 25 Pekanbaru antara lain: 1) masih kurangnya keinginan siswa dalam belajar, 2) siswa belum mengenal kemampuan dirinya, 3) kurangnya hasrat dan dorongan dari siswa untuk belajar, 4) kurangnya gairah belajar siswa yang disebabkan oleh metode atau teknik mengajar guru yang kurang menarik, 5) masih terdapat guru bidang studi yang mengajar dengan sikap yang kurang menyenangkan siswa, seperti suka marah, membosankan, dan

sebagainya, 6) memiliki motivasi yang rendah dalam belajar, 7) tidak yakin dengan cita-citanya, bahkan meremehkan keahlian yang dimiliki, 8) tidak mandiri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, 9) kurangnya informasi yang diperoleh siswa mengenai pentingnya belajar yang efektif dan efisien untuk masa depan, 10) kurangnya wawasan dan pengetahuan guru dan konselor tentang manfaat layanan informasi dengan kewibawaan dalam proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk mengungkap keefektifan pelaksanaan layanan informasi dengan memanfaatkan prinsip-prinsip high touch dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan tujuan khususnya berupa 1) perbedaan motivasi belajar siswa kelompok eksperimen sebelum (pretest) dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi dengan memanfaatkan prinsip-prinsip high touch (posttest), 2) perbedaan motivasi belajar siswa kelompok kontrol pada pre-test dan post-test (tanpa perlakuan layanan informasi dengan memanfaatkan prinsip-prinsip high touch), 3) perbedaan motivasi belajar antara siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan informasi dengan memanfaatkan prinsip-prinsip high touch, dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan layanan informasi dengan memanfaatkan prinsip-prinsip high touch.

Penyelenggaraan penelitian ini didasari oleh kajian teoritis dan atau pendapat para ahli. Berkenaan dengan efektivitas, Sedarmayanti (2009: 59) mengemukakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa sesuatu dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dengan tepat dan berhasil, maka sesuatu itu sudah berjalan dengan efektif dan efisien, artinya informasi harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Yamit (2003:14), efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh tujuan tercapai, baik secara kualitas maupun waktu, orientasinya pada keluaran yang dihasilkan. Dari beberapa uraian di atas dapat dijelaskan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas suatu lembaga secara fisik dan non fisik untuk mencapai tujuan serta meraih keberhasilan maksimal.

Ditinjau dari layanan yang akan digunakan dalam penelitian ini Prayitno (1997:76) mengemukakan bahwa layanan informasi diberikan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat yang berguna untuk meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Sedangkan menurut Zaenal Abidin dan Alief Budiyo (2010:40), tujuan layanan informasi adalah membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai anggota keluarga/masyarakat. Sedangkan high touch merupakan terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang artinya “kewibawaan”. yaitu perangkat hubungan antar-personal yang mempertautkan peserta didik dengan pendidik dalam situasi pendidikan. Melalui kewibawaan, hubungan antara keduanya merupakan relasi sosial yang mewarnai keunikan situasi pendidikan secara mendasar. Dengan kewibawaan pendidik “memasuki” pribadi peserta didik, dan peserta didik “mengarahkan” dirinya kepada pendidik. Disanalah terkembangkan pengakuan, penerimaan, dan pengangkatan peserta didik oleh pendidik di satu sisi, dan pendidik oleh peserta didik pada sisi yang lain, masing-masing menjadi subjek yang sangat berarti dan penuh makna (Prayitno, 2009:78). Dengan kata lain kewibawaan merupakan suatu kepribadian yang dimiliki seseorang yang timbul dari cara berpikir, bersikap dan bertindak laku, yang dapat mempengaruhi dan menarik perhatian orang lain, serta secara sadar orang lain akan menuruti dan mengikuti apa yang disampaikannya.

Terkait dengan itu Ngalim Purwanto (2000:57) mengatakan fungsi kewibawaan dalam pendidikan adalah membuat si anak mendapatkan nilai-nilai dan norma-norma hidup. Perkembangan kewibawaan anak didik ditandai dengan tumbuhnya kepercayaan yang merupakan sumber bagi anak didik untuk tumbuh dan berkembang supaya si anak didik bisa berdiri sendiri yang penuh keyakinan, keberanian, dan keinginan berusaha supaya ia menjadi dewasa (Uyoh Sadulloh, 2010:170).

Berkenaan dengan unsurnya, Prayitno (2009: 79) kewibawaan meliputi lima unsur utama, yaitu; 1) pengakuan dan penerimaan, 2) kasih sayang dan kelembutan, 3) penguatan, 4) tindakan tegas yang mendidik, serta 3) pengajaran dan keteladanan.

Berkenaan dengan motivasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:593) dorongan atau usaha yang timbul pada diri seseorang atau kelompok orang untuk melakukan suatu tindakan karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya baik secara sadar maupun secara tidak sadar. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2011:75).

Motivasi belajar sangat penting dipahami oleh siswa maupun guru. Perilaku belajar dilakukan oleh si pembelajar. Pada diri si pembelajar terdapat kekuatan mental penggerak belajar. Motivasi belajar adalah kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:108).

Menurut Sardiman (2011: 92-95) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu; 1) memberi angka, 2) hadiah, 3) saingan atau kompetisi, 4) ego-involvement (menumbuhkan kesadaran), 5) memberi ulangan, 6) mengetahui hasil, 7) pujian, 8) hukuman, 9) hasrat untuk belajar, 10) minat, 11) tujuan yang diakui. Disamping teknik-teknik atau cara motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah tentu masih banyak teknik atau cara yang bisa dimanfaatkan untuk memotivasi siswa dalam kegiatan belajar. Hal terpenting bagi guru dengan adanya bermacam-macam cara memotivasi diharapkan dapat diterapkan sehingga melahirkan hasil belajar yang bermakna. dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, dalam hal ini layanan informasi adalah penerapan high touch.

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 25 dan SMP N 8 Pekanbaru tahun pelajaran 2011/2012, yang terdiri dari 16 (enam belas) kelas, dengan jumlah siswa sebanyak 640 orang siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non random sampling, yaitu dengan metode sampling purposif (purposive sampling). Sampel penelitian dari kelas VIII dipilih secara acak dengan pertimbangan dari wali kelas dan masukan guru BK. Dengan demikian dari SMP N 25 Pekanbaru terpilih kelas VIII-1, sedangkan dari SMP N 8 Pekanbaru terpilih kelas VIII-3.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen motivasi belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan pretest dan posttest yang diberikan kepada siswa di sekolah yang dijadikan sampel untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data yang diperoleh melalui sejumlah teknik pengumpulan data, yang dianalisis dengan menggunakan teknik dan rumus statistik untuk mendeskripsikan tentang hal-hal yang menjadi fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah non parametrik, dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test dan Kolmogorov Smirnov 2 independent Sampels.

HASIL

Sesuai dengan sampel penelitian, pada kelompok eksperimen angket yang bisa diolah sebanyak 40 eksemplar sebelum (pretest) diberikan perlakuan, dan 40 eksemplar sesudah (posttest) diberikan

perlakuan berupa layanan informasi dengan memanfaatkan prinsip-prinsip high touch. Hasil analisis dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1
Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Kelompok Eksperimen pada Pre-test dan Post-test

pre eks- post eks	
Z	-5.429
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Pada Tabel 1 terlihat bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat motivasi belajar siswa SMP N 25 Pekanbaru sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen

Gambaran rincian hasil pretest dan posttest dimaksud dapat dilihat pada tabel 2 dan 3

Tabel 2

Gambaran Motivasi Belajar Siswa Kelompok Eksperimen Sebelum (Pretest) dan Setelah (Posttest) Diberikan Perlakuan Layanan Informasi dengan Memanfaatkan Prinsip-Prinsip High-Touch

Aspek	N	Mean	Std. Dev.	Minimum	Maksimum
pre eks	40	102.78	6.848	90	125
post eks	40	136.00	15.020	108	156

Tabel 3
Rincian Motivasi Belajar Siswa Kelompok Eksperimen Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan

MOTIVASI BELAJAR	N	FREKUENSI TINGKAT MOTIVASI BELAJAR							
		TS		T		R		RS	
		F	%	F	%	F	%	F	%
PRETEST	40	-	-	2	5	38	95	-	-
POSTTEST	40	12	30	23	57,5	5	12,5	-	-

Setelah diberikan perlakuan, motivasi belajar siswa menjadi 12 (30%) pada kategorisasi sangat tinggi, 23 (57,5%) pada kategorisasi tinggi, dan 5 (12,5%) berada pada kategorisasi rendah. Artinya bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan, dari siswa yang tidak (0%) memiliki motivasi belajar pada kategorisasi sangat tinggi menjadi 30% siswa yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi, setelah itu saat pretest hanya 5% siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi setelah diberikan perlakuan menjadi meningkat sebesar 57,5%, dapat disimpulkan bahwa hampir 87,5% siswa SMP N 25 Pekanbaru mengalami peningkatan motivasi belajarnya.

Hasil penelitian pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 4, 5, dan 6

Tabel 4
Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Kelompok Kontrol pada Pre-Test dan Post-Test Test Statistics

pre kontrol - post kontrol	
Z	-4.531
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Pada kelompok kontrol (Tabel 4) memang terjadi peningkatan motivasi belajar siswa, namun peningkatan itu jauh lebih kecil dibandingkan dengan kelompok eksperimen 10,12 berbanding 33,22.

Tabel 5
Gambaran Motivasi Belajar Siswa Kelompok Kontrol Sebelum (Pretest) dan Setelah (Posttest) Diberikan Perlakuan Layanan Informasi Tanpa Memanfaatkan Prinsip-prinsip High Touch

Aspek	N	Mean	Std. Dev.	Minimum	Maksimum
pre kontrol	40	102.33	6.810	90	125
Post kontrol	40	112.45	6.433	93	124

Tabel 6
Rincian Motivasi Belajar Siswa Kelompok Kontrol
Sebelum dan Setelah Diberikan Perlakuan

MOTIVASI BELAJAR	N	FREKUENSI TINGKAT MOTIVASI BELAJAR							
		TS		T		R		RS	
		F	%	F	%	F	%	F	%
PRE-TEST	40	-	-	2	5	38	95	-	-
POST-TEST	40	-	-	18	45	22	55	-	-

Berdasarkan tabel di atas, kelompok kontrol saat pre-test frekuensi terbesar berada pada kategori rendah yaitu 38 (95%), sedangkan pada kategori tinggi hanya terdapat 2 (5%). Artinya mayoritas siswa kelas VIII SMPN 8 Pekanbaru memiliki motivasi yang rendah.

Berkenaan dengan perbedaan motivasi hasil posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Uji Beda Motivasi Belajar Kelompok Kontrol
dengan Kelompok Eksperimen Setelah Diberikan
Perlakuan

Var	Responden	N	Mean	F	Sig. (p)	t-tes	Sig. t	Perbedaan Mean
Motivasi Belajar	Eksper.	40	136.00	27,57	0.000	9.116	0.000	23.550
	Kontrol	40	112.45					

Setelah mempertimbangkan nilai t yang dipakai sesuai dengan persyaratan uji beda (t tes) diketahui nilai t sebesar 9,116 dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberikan perlakuan.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan motivasi belajar siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan berupa layanan informasi dengan memanfaatkan prinsip-prinsip high touch. Memasukkan prinsip-prinsip high touch dalam memberikan layanan informasi sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar meningkat saat diberi layanan informasi dengan memanfaatkan prinsip-prinsip high touch yaitu sentuhan tingkat tinggi mengenai aspek atau kepribadian dan kemanusiaan serta layanan yang diimplementasikan oleh guru BK. Kewibawaan menurut Prayitno (2009: 79) meliputi lima unsur: yaitu pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, serta pengarahan dan keteladanan.

Guru BK perlu menyadari secara penuh bahwa sikapnya sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan kegiatan belajar siswa. Hubungan antara guru BK dan siswa memang seharusnya dibuat menjadi suasana nyaman, saling membuka diri tanpa dihalangi oleh adanya sikap atau perasaan negatif. Suasana dibuat menjadi demokratis tanpa ada permasalahan diantara kedua belah pihak, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik.

Semakin sering guru BK menerapkan prinsip-prinsip high touch kepada siswanya, maka siswa akan merasa diperhatikan secara intens oleh guru BK. Dengan memperoleh perhatian yang berlebihan, mereka akan terasa nyaman dan termotivasi dalam belajar. Akhirnya prestasi belajar siswa semakin meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan secara umum pelaksanaan layanan informasi dengan memanfaatkan prinsip-prinsip high touch dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara efektif. Kemudian indikator keefektifan itu adalah: 1) terdapat Perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi. 2) terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar siswa kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan perlakuan, namun peningkatannya jauh lebih kecil dibandingkan kelompok eksperimen. 3) terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan.

Adapun saran dalam penelitian ini diantaranya; 1) guru BK dapat lebih meningkatkan lagi layanan informasi dengan memanfaatkan prinsip-prinsip high touch, 2) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, diharapkan kepada guru mata pelajaran untuk dapat memberikan layanan informasi dengan menerapkan prinsip-prinsip high touch, 3) kepala sekolah diharapkan memfasilitasi upaya-upaya peningkatan dengan menerapkan prinsip-prinsip high touch, 4) penelitian lanjutan yang berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar melalui berbagai jenis layanan perlu dilakukan untuk memperkaya hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
Hamzah B. Uno. 2011. Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

- M. Ngalim Purwanto. 2000. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. 1997. Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP. Padang: UNP-Press.
- _____. 2009. Dasar Teori dan Praksis Pendidikan. Padang: UNP-Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Sedarmayanti. 2009. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2005. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Uyoh Sadulloh. 2010. Pedagogik (Ilmu Mendidik). Bandung: Alfabeta.
- Yamit. 2003. Manajemen Produksi dan Operasi. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Zaenal Abidin dan Alief Budiyono. 2010. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: PT. Grafindo Litera Media.